

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan proses perubahan menjadi tua dan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia yang dimulai pada usia 60 tahun. Lanjut usia bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses secara berangsur-angsur yang mengakibatkan perubahan kumulatif sehingga terjadi penurunan fungsi daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian. Setiap manusia secara perlahan akan mengalami proses kemunduran struktur dan fungsi organ. Kondisi ini akan mempengaruhi kemandirian dan kesehatan lanjut usia, termasuk kehidupan seksualnya (Nugroho, 2012).

Berdasarkan Kemenkes RI (2018) lansia di seluruh Indonesia mencapai 24,75 juta jiwa yang berarti 9,33% dari seluruh total jiwa dan diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah lansia di prediksi mencapai 27,08 juta jiwa dan pada tahun 2025 akan mencapai 33,70 juta jiwa lansia atau sebesar 11,83% dari total penduduk lansia di Indonesia. Tiga provinsi dengan presentase lansia terbesar di Indonesia yakni Daerah Istimewa Yogyakarta 13,81%, Jawa Tengah 12,59%, dan Jawa Timur 12,25%, sementara tiga provinsi dengan presentasi lansia terkecil adalah Papua 3,20%, Papua Barat 4,33%, dan Kepulauan Riau 4,35%. Data tersebut menunjukkan bahwa provinsi DIY menempati urutan tertinggi dalam jumlah penduduk lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Semakin meningkatnya populasi lansia di Indonesia saat ini, juga meningkatkan timbulnya permasalahan kesehatan seperti *triple burden* yaitu masih tingginya penyakit infeksi, meningkatnya penyakit tidak menular seperti hipertensi, osteo arthritis, masalah gigi dan mulut, penyakit paru obstruksi kronis (PPOK), Diabetes mellitus (DM) pada populasi

lansia dan muncul kembali penyakit-penyakit yang seharusnya sudah teratasi. Untuk itu pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lanjut usia guna untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi lansia dan sebagai wujud nyata pelayanan sosial pada kesehatan lanjut usia melalui posyandu lansia (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Posyandu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati oleh pemerintah guna untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan yang optimal untuk mewujudkan lanjut usia yang berkualitas, sehat secara fisik, sosial dan jiwa. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia sebagai anggota masyarakat dengan dukungan pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan (Fallen & Dwi, 2010). Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 tentang rencana aksi nasional kesehatan lansia tahun 2016-2019 dimana upaya pemeliharaan bagi lanjut usia harus ditunjukkan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi serta pemerintah juga wajib menjamin ketersediaan pelayanan kesehatan dan memfasilitasi kelompok lanjut usia untuk tetap hidup mandiri dan produktif dari program posyandu lansia (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Menurut Ismawati (2010) mekanisme pelaksanaan di posyandu lansia menggunakan sistem 5 meja untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal pada lansia. Sistem 5 meja yang digunakan pada posyandu lansia yaitu meja satu pendaftaran, meja dua pengukuran dan penimbangan berat badan, pengukuran tekanan darah meja tiga pencatatan tentang pengukuran tinggi badan, berat badan, indeks masa tubuh (IMT), dan mengisi Kartu Menuju Sehat (KMS), meja empat penyuluhan, konseling, pelayanan pojok gizi, serta paket pemberian makanan tambahan (PMT) dan meja lima Pemeriksaan kesehatan, pengobatan serta mengisi data-data hasil pemeriksaan pada KMS.

Pemanfaatan posyandu lansia dapat dilakukan secara optimal ketika lansia mempunyai kemauan untuk memanfaatkan pelayanan posyandu dan sadar akan pentingnya kesehatan. Jadi secara harfiah masyarakat harus lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan secara baik. Pemanfaatan pelayanan kesehatan dimaknai sebagai aktivitas atau proses dalam menggunakan suatu sarana yang dikelola secara bersama-sama maupun individual yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, menciptakan kualitas hidup lansia yang lebih baik serta mencegah, menyembuhkan penyakit, dan memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok, atau masyarakat agar bisa tercapainya suatu tujuan tersebut maka masyarakat khususnya usia lanjut lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang telah diadakan oleh posyandu setempat (Azwar, 2014 dalam Sitorus, 2017). Jika pemanfaatan posyandu lansia masih rendah maka tujuan dari pelayanan kesehatan posyandu yang dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar tidak akan tercapai sebagaimana yang diinginkan dalam kegiatan posyandu (Budi, 2018).

Menurut penelitian Sugihantono (2016) terkait pemanfaatan posyandu lansia di Kelurahan Bulusan Kecamatan Tembalang Kota Semarang menunjukkan sebanyak 48,6% atau 18 responden lansia tidak memanfaatkan posyandu lansia. Sedangkan Zakir (2014) tentang pemanfaatan lansia dalam mengikuti posyandu di wilayah kerja Puskesmas Suka Bumi Bandar Lampung menunjukkan bahwa pemanfaatan posyandu lansia tergolong masih rendah dimana dari 52 responden hanya terdapat 19 responden yang memanfaatkan posyandu lansia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan posyandu lansia masih belum optimal yakni masih di bawah angka 50%.

Pemanfaatan posyandu pada individu menurut Padila (2015) dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti suami, istri dan anak yang termasuk dalam dukungan keluarga. Keluarga sebagai salah satu *support*

system bagi lansia untuk mempertahankan kesehatannya juga sebagai pemberi nasehat pertama bagi lansia untuk aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu karena keluarga sebagai fasilitator lansia yang berperan untuk mendampingi, mengantar lansia, dan memberikan motivasi serta mengingatkan lansia apabila lupa pada jadwal kegiatan posyandu agar lansia dapat mengikuti kegiatan posyandu. Dukungan keluarga meliputi dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Friedman, Bwoden & Jones 2010). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rini (2017) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di Dusun Kronggahan I Gamping Kabupaten Sleman P value $0,000 \leq 0,05$. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa dukunga keluarga yang kurang cenderung menyebabkan lansia tidak aktif dalam pemanfaatan posyandu. Hasil penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa 33 responden yang aktif dalam kegiatan lansia atau memiliki keluarga yang baik.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik DIY (2018) data lansia di Provinsi DIY tahun 2018 terdapat pada lanjut usia umur 60-90 tahun. Dimana jumlah lanjut usia di Kulon Progo 447.057 jiwa, Bantul 936.408 jiwa, Gunung kidul 763.814 jiwa, Sleman 1.058.368, dan Kota Yogyakarta 412.437 jiwa. Jumlah populasi lansia paling banyak terdapat di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian di Kabupaten Sleman dengan alasan permasalahan lansia yang cukup tinggi di kabupaten tersebut. Salah satu puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Sleman adalah Puskesmas Gamping I.

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan di Puskesmas Gamping I pada tanggal 16 Februari 2019 peneliti mendapatkan data bahwa tingkat pemanfaatan posyandu lansia masih cukup rendah dan jumlah lansia paling banyak terdapat di dua padukuan yaitu di Dusun Gejawan Wetan dan Pereng Dawe Desa Balecatur. Jumlah lansia yang terdaftar di posyandu Dusun Gejawan Wetan sebanyak 90 lansia akan tetapi rata-rata kehadiran

lansia pada tahun 2018 hanya sebanyak 13 lansia sedangkan di dusun Pereng Dawe jumlah lansia yang terdaftar di posyandu sebanyak 80 lansia dan rata-rata lansia yang aktif sebanyak 67 lansia. Hal tersebut di karenakan kebanyakan lansia merasa malas ketika pada saat posyandu tidak adanya pengobatan gratis atau hanya diadakan pemeriksaan tekanan darah saja juga dengan alasan ketidakhadiran lansia di karenakan kondisi fisik yang tidak memungkinkan salah satunya lansia yang sedang sakit. Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Dukuh Dusun Gejawan Wetan dan 10 lansai di Dusun Pereng Dawe dapat disimpulkan bahwa rata-rata lansia di kedua Dukuh tersebut tinggal bersama keluarga, dimana keluarga juga terkadang mengantarkan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu tetapi tidak semua lansia diantar oleh keluarganya banyak juga yang datang secara mandiri. Selain kegiatan posyandu di Dusun Gejawan Wetan dan Pereng Dawe juga melakukan senam lansia secara rutin yang di adakan 2 bulan sekali.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia di Puskesmas Gamping I Sleman Dusun Gejawan Wetan dan Pereng Dawe Sleman Yogyakarta, dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan lansia dan tingkat kepedulian keluarga terhadap lansia dalam memotivasi, memfasilitasi dan mengingatkan lansia akan jadwal kegiatan posyandu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan apakah ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Puskesmas Gamping I Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Gamping I Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Gamping I Sleman.
- b. Diketahui gambaran dukungan keluarga dalam pemanfaatan posyandu lansia di Puskesmas Gamping I Sleman .
3. Diketahui keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan posyandu lansia.

D. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan ilmu Keperawatan Gerontik khususnya dalam keaktifan lansia atau kesejahteraan lansia.

E. Manfaat Praktis

a. Bagi lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan juga motivasi lansia untuk lebih memanfaatkan posyandu lansia sebagai sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan status kesehatan lansia.

a. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan, informasi, evaluasi agar keluarga lebih mendukung lansia untuk mengikuti posyandu dengan mengantarkan lansia, mengingatkan jadwal posyandu, dan selalu mendampingi lansia dari masalah-masalah yang dihadapinya serta lebih memberikan kesadaran pada lansia terhadap

pentingnya kesehatan bagi lansia untuk mencapai kesehatan yang optimal serta mensejahterakan hidup lansia.

b. Bagi Posyandu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kader atau tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan sehingga dapat memberi dampak positif bagi posyandu itu sendiri, serta sebagai informasi bagi pihak puskesmas maupun posyandu agar lebih memperhatikan kualitas pelayanan posyandu dan kebutuhan lansia.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan puskesmas terlebih dalam pelayanan posyandu lansia agar dapat mengikut sertakan keluarga dalam setiap kegiatan lansia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya atau sebagai data dasar terkait pemanfaatan posyandu lansia untuk peneliti selanjutnya dan sebagai data pengembangan penelitian.